

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, pandemi Covid-19 menjadi salah satu krisis kesehatan utama bagi setiap individu dari semua bangsa, benua, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Kondisi kesehatan masyarakat terkait penularan Covid-19 dibagi menjadi delapan kelompok yaitu kasus suspect, kasus probable, kontak erat, kasus konfirmasi, pelaku perjalanan, discarded, selesai isolasi dan kematian (Kemenkes RI, 2020). Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali di China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini (WHO,2020).

Data 30 April 2020, Covid-19 telah dikonfirmasi pada 3.096.686 orang dengan kasus baru 72.955 di seluruh dunia, sedangkan angka kematian sekitar 9.859, sehingga total kematian karena Covid-19 sebanyak 223.198 orang (WHO, 2020). Berdasarkan data Covid-19 pada Dinas Kesehatan Bogor pada tanggal 2 maret 2021 sebanyak 10.766 dinyatakan sembuh, 200 kasus meninggal dunia, serta 1.165 kasus masih sakit.

Pembatasan interaksi maupun pembatasan kegiatan fisik atau mobilitas merupakan salah satu cara memutus rantai penyebaran Covid-19 (Mustakim, 2020). Salah satu pembatasan tersebut pada kegiatan pembelajaran, dunia pendidikan ikut merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 membuat pembelajaran tatap muka secara konvensional tidak mungkin dilakukan di berbagai daerah. Dengan hal ini dilaksanakannya pengajaran jarak jauh yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan secara serentak (Sun et al, 2020).

Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menjelaskan supaya setiap proses belajar mengajar di sekolah maupun kampus di setiap perguruan tinggi menggunakan metode daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Corona virus disease (Covid-19). Pembelajaran secara daring diimplementasikan dengan beragam cara oleh pendidik di tengah penutupan sekolah untuk mengantisipasi virus corona. Namun implementasi tersebut dinilai tidak maksimal dan menunjukkan masih ada ketidaksiapan di kalangan pendidik untuk beradaptasi di iklim digital (Charismiadi, 2020). Banyak sekolah yang menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa. Pembelajaran daring dilakukan menggunakan berbagai macam media. Media pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh informan adalah Google Classroom (77%) dan Whatsapp (66%). Banyaknya penggunaan Google Classroom sebagai media daring tidak terlepas dari banyaknya fitur yang diberikan dalam aplikasi tersebut (Zhafira, Erika, & Chairiyanto, 2020). Konsekuensinya, pengenalan

konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik.

Dalam pembelajaran tatap muka akan ada penyampaian konsep pembelajaran dan tujuannya terlebih dahulu. Kemudian pembelajaran berlanjut sampai pemahaman dan pengembangannya. Tahapan-tahapan tersebut dinilai tidak berjalan dengan baik dalam situasi darurat seperti sekarang (Charismiadi, 2020). Siswa memiliki kesempatan untuk belajar mandiri dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Siswa dapat meningkatkan motivasi dan Self-efficacy agar hasil belajarnya meningkat (Yolanderu 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut dari hasil survei 11-18 Desember 2020 lalu, ada 78% siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. Alasan siswa menginginkan sekolah tatap muka 25% mengatakan jenuh dan 53% lantaran kesulitan dengan beberapa materi pelajaran dan praktikum yang tidak memungkinkan diberikan secara daring.

Siswa SMA adalah individu yang memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa di mana terjadi banyak perubahan di dalam diri remaja baik secara fisik, emosional, dan kognitif. Perubahan yang di alami remaja di dalam diri remaja yang untuk pertama kalinya mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan (Situmorang, 2018; Situmorang, Mulawarman, & Wibowo, 2018). Stres yang berkepanjangan pada remaja dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Stres berdampak pada emosional, kognitif, fisiologis, dan perilaku. Dampak secara emosional meliputi cemas, depresi, tekanan fisik, dan psikologis (Perry & Potter, 2010).

Jika siswa mengalami stres belajar secara terus menerus, akan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan masalah sosial, kepribadian, dan konsep diri, kesehatan fisik dan psikis dan perilaku menyimpang (Brow, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Livana PH dkk (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring merupakan faktor utama penyebab stres siswa selama pandemi Covid-19. Stres merupakan reaksi atau respon psikologis manusia saat dihadapkan pada hal-hal yang dirasa telah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi. Stres akademik disebabkan oleh adanya academic stressor (Sayeti dalam Berseli, 2017). Academic stressor yaitu penyebab stres yang bermula dari proses pembelajaran seperti tekanan untuk menapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, banyaknya tugas, rendah nilai/prestasi dan cemas dalam menghadapi ujian (Chaterine, 2020). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Aulia dengan judul tingkat stres pada siswa yang bersekolah dengan media daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami stres berat (20,5%), stres sedang (34,1%), stres rendah (25,0%) dan normal (20,5%). Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Untuk mengendalikan dan mengurangi stres dapat dilakukan dengan cara strategi coping, self-instruction adalah strategi coping yang akan diajarkan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menurunkan tingkat stres akademiknya. Teknik ini dipilih sebagai salah satu strategi coping yang adaptif, karena

teknik ini mengajarkan siswa untuk mengenali pikiran negatifnya, memotivasi diri dengan menemukan sendiri pikiran-pikiran positif yang sebaiknya ditumbuhkan, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik (Farida, 2014).

Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda (2018) bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhetya Cahyani dkk (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat rendah 10 orang (2,9%), rendah 68 orang (19,7%), sedang 175 orang (51%), tinggi 79 orang (22,9 %), dan sangat tinggi 12 orang (3,5%).

Maka dengan itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Stres dan Motivasi Belajar Remaja Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Taruna Terpadu 1”. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas serta dapat dijadikan informasi tentang gambaran tingkat stres dalam pembelajaran daring pada masa pandemi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Stres dan Motivasi Belajar Remaja Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Taruna Terpadu 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres dan motivasi belajar remaja dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMK Taruna Terpadu 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran karakteristik responden (usia, kelas, jenis kelamin) di SMK Taruna Terpadu 1.
- b. Diketuinya gambaran tingkat stres pada remaja di SMK Taruna Terpadu 1.
- c. Diketuinya gambaran motivasi belajar pada remaja di SMK Taruna Terpadu 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa keperawatan bogor yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang ilmu Keperawatan Komunitas.

2. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan peneliti dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah.

3. Manfaat bagi tempat penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran tingkat stres dan motivasi belajar remaja dalam pembelajaran daring di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada para remaja yang ada di tempat penelitian.